

**KAJIAN EKOLOGI SASTRA (EKOKRITIK) PADA BUKU ANTOLOGI PUISI
TUBUHKU BATU RUMAHKU BULAN KARYA MARIA AFRIANY BESSI, DKK**Helena Beatrix Sahul¹, Siti Hajar², Idris Mboka³siti.hajar.kamaludin@gmail.comProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kupang**ABSTRAK**

Lingkungan alam sangat berpengaruh pada karya sastra. Alam dimanfaatkan sastrawan untuk melahirkan karya sastra. Banyak penulis memanfaatkan keindahan alam, krisis lingkungan dan bencana sebagai inspirasi sebuah karya. Gambaran alam dapat dilakukan dari segi keindahan maupun dari segi kerusakan akibat perubahan cuaca maupun ulah manusia. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi, (2) nilai-nilai yang diekspresikan sesuai dengan kearifan ekologi dalam puisi, dan (3) bagaimana kumpulan puisi tubuhku batu rumahku bulan karya Maria Apriany Bessy berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 3 hal, Pertama, terdapat 16 puisi yang merepresentasi alam yakni Cerita Batu, Mutis (sebuah gunung yang ada di Kabupaten TTS), Laut, Tubuhku Batu, Rumahku Bulan, Ular, Pohon, Hutan, Atoin Meto, Tikus di Dunia yang Fana, Kapan (sebuah kampung yang ada di TTS), Tangisan Bukit, Air Mata Hujan Batu, Cerita Dari Fautkenat, Gunung Mutis, Air. Pemanfaatan lingkungan alam dalam puisi tergambar dalam diksi dan bahasa kias. Kedua, terdapat 16 puisi yang mengekspresikan nilai sesuai kearifan lokal masyarakat Mollo. Nilai-nilai yang diekspresikan dalam puisi-puisi tersebut adalah nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, nilai religius dan nilai budaya. Ketiga, ada pengaruh antologi puisi tubuhku batu rumahku bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk terhadap hubungan antara manusia dan alam berupa fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi religius.

Kata Kunci: *Ekologi Sastra, Ekokritik, Puisi***1. PENDAHULUAN**

Lingkungan alam sangat berpengaruh pada karya sastra. Alam dimanfaatkan sastrawan untuk melahirkan karya sastra. Banyak penulis memanfaatkan keindahan alam, krisis lingkungan dan bencana sebagai inspirasi sebuah karya. Secara umum banyak fenomena alam yang digambarkan penyair. Gambaran alam dapat dilakukan dari segi keindahan maupun dari segi kerusakan akibat perubahan cuaca maupun ulah manusia. Sebagai contoh, lirik lagu Berita Kepada Kawan karya Ebit G. Ade yang fenomenal merupakan kritik terhadap keserakahan manusia terhadap alam. Seperti halnya Ebit G. Ade yang menjadikan alam sebagai inspirasi menulis lirik lagu. Kehadiran alam juga menjadi ide segar bagi penyair dalam menulis puisi. Hal ini memungkinkan karya puisi sebagai karya sastra dapat mengungkapkan ide dan perasaan. Puisi dapat menggambarkan kedalaman perasaan dan pengalaman batin seorang penyair.

Puisi merupakan sebuah media penyampaian ide, gagasan, pengalaman, yang

akan diungkapkan melalui kata-kata yang indah dan menggugah perasaan. Menurut Dunton, (dalam Pradopo, 1987: 6) menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh penyair untuk mengungkapkan sebuah gagasan, ide, serta perasaannya melalui bahasa yang artistik dan emosional. Puisi sebagai sebuah karya sastra hasil ungkapan perasaan seseorang dalam bentuk bahasa yang indah, jelas, dan bisa dipahami pembaca atau pun pendengar.

Banyak puisi mengungkapkan keadaan di sekitar tempat hidup manusia. Oleh sebab itu banyak ditemukan puisi dengan tema yang berbeda-beda seperti sosial, politik, agama, pendidikan, cinta kasih, dan lingkungan. Seorang penyair yang berhasil harus mampu menciptakan puisi dengan memperhatikan unsur fisik dan unsur batin dalam puisi. Unsur fisik ini meliputi pilihan kata, bait, ritme, pengimajian, majas, kata konkret, dan tipografi. Sedangkan unsur batin ialah tema, nada, perasaan dan amanat atau pesan yang disampaikan melalui puisi. Penafsiran dalam sebuah puisi bisa dilakukan melalui berbagai jenis pendekatan seperti pendekatan sosiologis atau lingkungan sosial, pendekatan psikologi yang berkaitan dengan psikolog pengarang, pendekatan ekokritik yang mengarahkan ke kritik ekologi dan lain sebagainya.

Pendekatan ekokritik menekankan pada kritik terhadap wujud ekologi yang terdapat dalam suatu karya sastra serta bagaimana hubungannya dengan lingkungan fisik. Ekologi membahas hubungan alam serta penerapannya dalam menulis karya sastra. Oleh karena itu, unsur ekologi ini dimanfaatkan oleh pengkaji untuk melakukan kritik terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Dilihat dari istilah, ekokritik (Ecocriticism) merupakan bentuk dari kata ecology dan kata criticism. Ekologi merupakan kajian iliah mengenai pola hubungan antaran manusia, hewan, tumbuhan, serta lingkungannya serhadap satu sama lain. sedangkan kritik merupakan bentuk ekspresi penilaian mengenai kualitas suatu.

Buku antologi puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk menawarkan cerita terkait kehidupan masyarakat dan alam di Mollo. Ada berbagai macam diksi tentang alam yang sering digunakan oleh penyair dalam menulis puisi seperti, air, batu, pohon, matahari ataupun makhluk hidup lainnya yang menggambarkan bahwa ada kolaborasi antara unsur alam dalam karya sastra.

Antologi puisi Tubuhku batu Rumahku Bulan merupakan kumpulan puisi penyair remaja dari SMPK St. YOSEPH FREINADEMETZ KAPAN. Kumpulan puisi ini digagas oleh komunitas Lakoat Kujawas yang terletak di Desa Taiftob, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Buku antologi puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan terdapat beberapa puisi yang menggambarkan lingkungan alam yang ada di Mollo. Diantaranya terdapat judul puisi yang berhubungan dengan alam Cerita Batu, Mutis (sebuah gunung yang ada di Kabupaten TTS), Laut, Tubuhku Batu, Rumahku Bulan, Ular, Pohon, Hutan, Atoin Meto, Tikus di Dunia yang Fana, Kapan (sebuah kampung yang ada di TTS), Tangisan Bukit, Air Mata Hujan Batu, Cerita dari Fautkenat, Gunung Mutis, Air, Batu Tua. Puisi-puisi tersebut termasuk karya remaja-remaja Mollo yang menarik karena ditulis dengan baik dan menceritakan apa yang ada di Mollo. Setelah membaca buku ini peneliti ingin mengkaji hubungan alam dalam karya sastra yang akan di teliti dengan lingkungan fisik yang ada di Mollo. Para penulis buku antologi puisi ini memanfaatkan keindahan lingkungan alam sebagai inspirasi dalam menulis. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) pada Buku Antologi Puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan karya Maria Apriany Bessi, Dkk. Penelitian ini fokus pada tiga hal yakni bagaimana alam direpresentasikan, nilai-nilai apakah yang diekspresikan sesuai dengan kearifan ekologi, dan bagaimana antologi

puisi tubuhku batu rumahku bulan karya Maria Apriany Bessy berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Buku antologi puisi dengan judul Tubuhku Batu Rumahku Bulan Maria Apriany Bessy, Dkk. karya ini belum pernah dijadikan subjek penelitian. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang relevan karena membahas karya sastra lain dengan pendekatan ekokritik. Penelitian-penelitian terkait diuraikan sebagai berikut. Penelitian Asyifa & Putri, (2018) dengan judul Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam antologi puisi Merupa Tanah Di Ujung Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud ekologi yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hasil penelitiannya menyimpulkan terdapat wujud ekologi sastra yang terdapat dalam dua puisi yaitu pada puisi yang berjudul Hodo dan puisi Dialog Keluarga Petani. Puisi Hado telah memanfaatkan unsur ekologi dalam penyampaian pesan bahwa alam dan manusia adalah suatu kelompok yang saling membutuhkan. Pada puisi kedua yang berjudul Dialog Keluarga Petani merupakan sarana yang dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan hal yang berkaitan dengan adanya sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk tanggapan atas situasi lingkungan yang membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup mereka.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah mengkaji hal yang berkaitan dengan lingkungan alam dan karya sastra serta subjek penelitiannya berupa antologi puisi. Peneliti mengkaji wujud ekologi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya menggambarkan sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka dan penelitian sekarang menggambarkan keindahan lingkungan alam berdasarkan pandangan penyair.

Penelitian ini lebih menekankan kepada kritik terhadap wujud ekologi dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ekokritik. Ekokritik sebagai sarana untuk mengkaji suatu karya sastra yang berhubungan dengan lingkungan alam serta kaitannya terhadap lingkungan fisik. Ekokritik muncul pada tahun 1970-an dalam pertemuan bertajuk The Western Literature Association (WLA). Dalam pertemuan tersebut, ditunjukkan hasil pencarian penggunaan istilah *ecocriticism* yang pertama kali digunakan oleh William Rueckert melalui eksposisinya, *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Istilah ini kemudian ternyata berlaku sebelum WLA dilaksanakan kembali pada tahun 1989. Sejak saat itu istilah ekokritik banyak digunakan sebagai metodologi dalam eksplorasi seni, khususnya Amerika (Nugraha, <http://odecinta26.wordpress.com>).

Kritik ekologi yang dilakukan dalam penelitian ini berlandas pada pendapat Endraswara, (2016: 8-9) bahwa kajian ekokritik sastra harus melihat 4 aspek yaitu: membahas bagaimana alam dimanfaatkan dalam sebuah karya sastra, mempertanyakan nilai yang diungkapkan secara tertulis sesuai dengan kearifan lingkungan, dengan cara apa sastra mempengaruhi hubungan antara manusia dan alam, hubungan penulis, teks dan dunia dalam hal ini lingkungan yang mengelilingi penyair. Pada penelitian ini, hanya ada 3 aspek yang akan digunakan sebagai dasar menganalisis puisi.

3. METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Endraswara, (2013: 5) dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif berupaya menangkap makna kata yang terdapat dalam sebuah karya sastra, dengan membaca secara cermat karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran. Dengan demikian unsur ekologis yang terkandung dalam antologi puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan yang dikaji dalam penelitian ini dapat di ungkap secara tepat dan mengetahui pandangan penulis terhadap aspek ekologis yang terdapat dalam karya sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 puisi yang memanfaatkan keadaan lingkungan alam yakni, puisi Cerita Batu, Mutis (sebuah gunung yang ada di Kabupaten TTS), Laut, Tubuhku Batu, Rumahku Bulan, Ular, Pohon, Hutan, Atoin Meto, Tikus di Dunia yang Fana, Kapan (sebuah kampung yang ada di TTS), Tangisan Bukit, Air Mata Hujan Batu, Cerita Dari Fautkenat, Gunung Mutis, Air.

Ada pun hal-hal yang akan dianalisis diantaranya, alam direpresentasikan dalam sebuah karya sastra, nilai yang terkandung dalam puisi berdasarkan kearifan ekologi, dan pengaruh sastra terhadap manusia dan alam. Pembahasan akan dibatasi pada 3 puisi dan dibahas pada 3 poin yang dikemukakan oleh Endraswara.

Alam Direpresentasikan dalam Sebuah Karya Sastra

Salah satu karya sastra yang memanfaatkan keadaan lingkungan alam ialah antologi puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk. bebera pa puisi di dalamnya telah memanfaatkan keadaan alam sebagai sarana dalam menyampaikan pendapat. Puisi tersebut ada yang menggambarkan keindahan alam, dan ada pula yang menggambarkan arkan krisis alam akibat peristiwa alam maupun ulah manusia. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur berupa, bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna yang tergambar dalam puisi.

1. Puisi Yosep Alfredo

Sesfaat Cerita Batu

Aku adalah ciptaan Tuhan
Aku diciptakan beraneka macam
Aku juga bermanfaat bagi makhluk hidup
Aku adalah batu Bongkahan, pecahan, dan masih banyak lagi
Aku juga terkesan menarik Aku juga banyak dibutuhkan
Tapi terkadang aku juga dicampakan
Aku disia-siakan manusia
Dan lebih sadis lagi, teknologi merusak aku
Aku bisa bersatu, tapi aku juga bisa dipisahkan
Hatiku sedih
Hatiku remuk redan Kejamnya dunia fana ini
Aku bagai anak yang kehilangan ibu
Dan saudara-saudaraku (AP TBRB: 17)

Puisi di atas menggambarkan sebuah keadaan alam yang ditampilkan lewat diksi. Keadaan alam dalam puisi Cerita Batu karya Yosep Alfredo Sesfaot terdapat pada kata *batu*, *bongkahan*, dan *pecahan*. Diksi batu berarti sejenis benda keras dan padat yang terdapat di bumi sebagai sebuah kekayaan alam yang diciptakan Tuhan. Selanjutnya, diksi *bongkahan* berasal dari kata bongkah yang memiliki arti bingkah, gumpal, atau gumpalan tanah dan sebagainya. Pada konteks puisi ini, *sebongkah* yang dimaksud adalah segumpal batu. Sedangkan diksi berikut adalah pecahan yang berarti barang yang sudah pecah baik pecah sendiri maupun dipecahkan atau diceraiberaikan dan sebagainya. Pada konteks puisi ini, pecahan yang dimaksud adalah pecahan batu. Kehadiran diksi *batu*, *sebongkah*, dan *pecahan* dalam puisi merupakan representasi dari pengalaman penyair melihat alam.

2. Puisi Sersi Lani

Nitbani Mutis

Mutis memandikan surya emas
Udang-udang bersembunyi dalam batu gelap
Tiupan suling kemarahan roh batu
Ikatan batin yang menyatukan semua makhluk hidup
Suara penguasa mutis membuat nadi ampupu tak berdekat sesaat. (AP
TBRB: 20)

Puisi di atas menggambarkan sebuah keadaan alam yang ditampilkan lewat bahasa kiasan dan diksi. Bahasa kiasan atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu. Bahasa kias terdapat pada bait pertama dengan bunyi

/Mutis memandikan surya emas/. Bahasa kias ini mengandung arti gunung Mutis selalu disirami cahaya yang berkilau keemasan. Matahari selalu nampak di balik bukit dengan warna keemasan. Ada pula diksi *udang-udang*, *batu gelap*, dan *ampupu*. Diksi atau pilihan kata merupakan cara penyair menyampaikan unsur batin secara jelas dan dapat menyetuh pikiran pembaca. Diksi *udang* menunjukkan binatang yang tidak bertulang dan hidup di air. Udang merupakan salah satu bagian dari ekosistem alam. Keberadaan udang di wilayah Mollo di gambarkan melalui puisi di atas. Udang hidup di sungai yang mengalir dari gunung mutis. Selanjutnya *batu gelap* yang artinya batu kali yang terdapat di wilayah Mollo sebagai tempat persembunyian binatang yang hidup di air, misalnya udang. Ada pula diksi *ampupu* yang artinya jenis pohon yang tinggi mencapai 40 meter, kulit luar biasanya coklat muda, sampai coklat tua. Kehadiran bahasa kiasan /mutis memandikan surya emas/ dan diksi *batu gelap* yang digunakan dalam puisi di atas merupakan representasi dari pengalaman penyair melihat alam.

3. Puisi Charmelita

Y. Seran Laut

Laut bagaikan hidup beta
Yang selalu berada di mana-mana
Laut penuh dengan ikan, cumi-cumi

Gurita, karang, dan bintang laut
Semuanya teman beta saat sedih dan senang
Saat melakukan sesuatu sendiri pun
Laut hidup dan jalan beta. (AP TBRB:24)

Puisi di atas menggambarkan sebuah keadaan alam yang ditampilkan lewat diksi. Diksi atau pilihan kata merupakan bentuk ungkapan penyair dalam menyampaikan ide dengan jelas. Diksi *laut*, *ikan*, *cumi-cumi*, *gurita*, *karang* dan *bintang laut* dimanfaatkan oleh penulis dalam menyampaikan karya sastra. Laut artinya kumpulan air asin yang banyak dan membentang luas dipermukaan bumi dan laut juga sebagai penghubung antara satu benua dan benua lainnya. Ikan artinya binatang bertulang belakang yang hidup di air dan berhawa dingin. Gurita ini salah satu jenis ikan yang hidup di air laut yang memiliki delapan lengan dan kepala bulat. Karang artinya batu kapur yang tumbuh dan hidup dilaut. Dan yang berikutnya cumi-cumi ini salah satu jenis ikan yang hidup di laut, binatang ini termasuk golongan binatang lunak. Laut yang digambarkan pada puisi di atas adalah cara pandang penyair terhadap keadaan laut yang ia jumpai. Kehadiran diksi *laut*, *ikan*, *cumi-cumi*, *gurita*, *karang* dan *bintang laut* merupakan salah satu bentuk representasi dari pengalaman penyair dalam melihat alam.

4. Puisi Maria Apriany Bessy

Tubuhku Batu

Mata pernah lupa pada cahaya matahari
Sebab gunung-gunung telah menutupi kesedihanku
Tulang tubuhku bahkan tak tahu apa itu amarah
Tubuhku batu
Yang merasa tak mampu lagi melanjutkan hidupnya
Tubuhku batu yang berserakan di halaman rumahmu
Aku takut, gunung-gunung akan pergi
Dan melupakanku (AP TBRB:28)

Puisi di atas menggambarkan sebuah keadaan alam yang ditampilkan lewat diksi atau pilihan. Penyair menyampaikan unsur batin secara jelas dan dapat menyetuh pikiran pembaca. Pada puisi *Tubuhku Batu* terdapat Diksi *matahari*, *gunung-gunung*, dan *batu*. Diksi *matahari* dalam konteks puisi di atas merupakan benda angkasa yang mengeluarkan terang dan panas di bumi pada saat siang hari. Selanjutnya diksi *gunung* pada puisi di atas mengandung arti bukit yang besar dan tinggi di penuhi dengan tumbuhan dan binatang liaryang ada di bumi. Dan *batu* yang mengandung arti benda keras yang berbentuk padat yang berasal dari bumi. Diksi batu di atas merupakan salah satu elemen penting yang ada di Mollo, batu yang selalau ada dimana-mana. Pemanfaatan diksi *matahari*, *gunung-gunug*, dan *batu* merupakan bentuk representasi pengalaman penyair melihat alam.

5. Puisi Maria Apriany Bessy Rumahku

Bulan

Di langit kedamaian memenuhi rumah bulan
Bahkan tumpah dan berjatuhan ke bumi Orang-orang di kampungku

menyambutnya
Dengan penuh keriang
Kulihat tawa memeunui mulut mereka
Aku bertanya-tanya
mengapa mereka begitu tergil-gila
Pada kedamaian dari bulan?
Bunyi gong yang dimainkan para mama
Membuatku bingung
Apakah rumah bulan bisa menampung
Dosa-dosaku dan dosa-dosa manusia? (AP TBRB:28)

Puisi di atas menggambarkan keadaan alam yang ditampilkan lewat atau pilihan kata yang dipilih penyair untuk menyampaikan unsur batin secara jelas dan dapat menyentuh pikiran pembaca. Diksi *bulan* pada konteks puisi di atas mengandung arti benda langit yang mengitari bumi yang diciptakan oleh Tuhan untuk menghiasi bumi pada malam hari dengan cahayanya yang begitu indah. Penggunaan diksi *bulan* merupakan bentuk representasi pengalaman penyair melihat alam.

Nilai yang Terkandung dalam Puisi Berdasarkan Kearifan Ekologi

Salah satu karya sastra yang memanfaatkan nilai berdasarkan keadaan lingkungan alam ialah antologi puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk. Beberapa puisi di dalamnya telah memanfaatkan keadaan alam sebagai sarana dalam menyampaikan pesan berupa nilai moral, sosial, religius, estetis, sejarah, dan budaya. Berikut adalah hasil kajian nilai yang terkandung dalam antologi puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk berdasarkan kearifan ekologi.

6. Puisi Maria Salomuwa

Ular

Ular yang besar datang dalam mimpiku
Membuat hidupku tidak tenang
Seketika aku sadar aku melihat dunia ini
Penuh dengan ribuan ular yang akan
Melilitku sampai aku tak bisa membuka
Mata, dan napasku perlahan-lahan
terkurus (AP TBRB:31)

Puisi di atas mengandung nilai budaya. Nilai budaya yaitu suatu nilai yang telah di sepakati oleh sekelompok masyarakat yang berlandaskan pada suatu kebiasaan. Nilai budaya yang digambarkan melalui diksi Penuh. Bagi masyarakat Mollo *ponu* merupakan sebutan terhadap binatang sejenis ular. Oleh karena itu pada puisi di atas menggambarkan adanya suatu kesepakatan yang dimiliki masyarakat Mollo yang berlandaskan pada sebuah kebiasaan dalam menyebut *ponu* sebagai jenis binatang seperti ular, lebih khususnya ular yang besar.

7. Puisi Petra

Sisilia Tafui Pohon

Di setiap pohon tersimpan kekuatan leluhur

Tumbuh liar membentuk tulang dan rambut-rambut adat
Kalau mata ini lupa karena cemburu
Hati akan hitam
Jantung akan mengering
Setiap pohon akan menyelamatkan
Setiap pohon adalah ibu bagi hujan (AP TBRB:48)

Puisi di atas mengandung nilai budaya. Nilai budaya adalah suatu nilai yang telah di sepakati oleh sekelompok masyarakat yang berlandaskan pada suatu kebiasaan. Nilai budaya digambarkan melalui kepercayaan terhadap Uispa atau Tuhan Bumi berdasarkan kepercayaan masyarakat Mollo. Nilai budaya pada puisi di atas digambarkan melalui bahasa kias pada baris pertama berbunyi */Di setiap pohon tersimpan kekuatan leluhur/*. Konteks puisi di atas mengungkapkan perihal tentang kepercayaan masyarakat Mollo terhadap kekuatan roh nenek moyang yang terdapat pada sebuah pohon. Kepercayaan terhadap roh nenek Moyang yang ada pada pohon sudah menjadi suatu kebiasaan atau budaya yang selalau tertanam pada masyarakat Mollo.

8. Puisi Alexander Fransiskus Karel

Oematan Hutan

Pagi bangkit seketika membuat hutan-hutan bisung
Burung-burung berlarian mencoba membuat hutan tersenyum
Tapi hutan terlalu bisung
Hanya itu caranya agar tanah menjadi subur
Daun-daunnya menimbulkan suara aneh
Agar mata air tidak mengering
Ketika hutan subur
Segalanya akan tertawa lebar
Pagi, burung-burung dan hutan
Adalah sahabat selamanya (AP TBRB. 60)

Nilai yang terkandung dalam puisi di atas ialah nilai estetika. Nilai estetika ialah adalah keindahan yang dimiliki oleh sebuah puisi baik melalui diksi, rima dan gaya bahasa yang ditampilkan oleh penyair. bait 1 baris ke 2, 7 dan 8. berbunyi */Burung-burung berlarian mencoba membuat hutan tersenyum/*. Bahasa kias pada puisi di atas telah menunjukkan keindahan alam, hutan yang dipenuhi oleh berbagai jenis burung membuat hutan terlihat indah.

9. Puisi Anjela

G. Nahak Atoin Meto

Ritus-ritus yang kamilakukan
Tak pernah mengeringkan air
Semua marga melakukannya dengansenyum
Tak ada ketakutan
Noel mengalir jauh ke dalam kain-kain tenun
Kulit rambut dan tangisan penguasa langit
Cukuplah namanya saja yang kering

Alam jagan (AP TBRB:61)

Nilai yang terkandung dalam puisi diatas adalah nilai budaya. Nilai budaya ialah hal- hal yang dianggap baik oleh suatu masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama. Nilai budaya ialah hal-hal yang dianggap baik oleh suatu masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama. Nilai budaya digambarkan melalui bahasa kias pada bait 1 baris 1, 2 yang terdapat pada baris pertama dan kedua berbunyi */Ritus-ritus yang kami lakukan/Tak pernah mengeringkan air/*. Pada kutipan puisi tersebut mengandung arti upacara adat atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Mollo selalu lancar dan tidak pernah mengeringkan air. Kebiasaan membuat ritual atau upacara adat tersebut merupakan sebuah kebudayaan yang tertanam di masyarakat wilayah Mollo.

10. Puisi Anjela

G. Nahak Tikus diDunia yang Fana

Di dunia yang fana ini
para musuhku pernah menganggap
aku adalah tikus yang dibenci orang-orang
Seandainya kelak aku disukai banyak orang.
aku tidak menjadi tikus lagi,aku ingin membuang dan
menghempas seluruh napas panjangku hingga mati.
Dunia ini memang sudah jadi milik orang jahat.
Baiknya aku dibunuh dan dimesuhi saja.
Mungkin aku baru akan jadi manusia di tempat yang lain,
Setelah aku mati.

(AP TBRB:61)

Nilai yang terkandung dalam puisi di atas adalah nilai moral. Nilai moral artinya menggambarkan kepada sesama tentang perilaku baik. Puisi di atas terkandung nilai moral yang digambarkan melalui gaya bahasa pada bait 1, baris 1, 2, dan 3 berbunyi */Di dunia yang fana ini/ para musuhku pernah menganggap/ aku adalah tikus yang dibenci orang-orang/*. Gaya bahasa di atas menggambarkan kebencian manusia terhadap binatang seperti tikus. Bagi masyarakat Mollo, binatang tikus merupakan sebuah hama yang bisa merusak tanaman sehingga binatang tikus selalu dibenci oleh orang-orang. Konteks puisi di atas menggambarkan kebencian manusia terhadap binatang seperti tikus.

11. Puisi Kapan karya: Aldino

Sesfaot Kapan

Selamat datang di kota dingin
Bisik angin dari pepohonan
Sepanjang jalan yang beku Lalu lalang mimpi juga ingatan
Jagung bese, sambal lu'at
Membawa kenangan

Mengitari waktu
Dari pemandangan di sekitar
Serumpun rindu menyala Melambai ke arahmu
(AP TBRB:39)

Nilai yang terkandung dalam puisi di atas adalah nilai budaya dan estetika. Nilai budaya berarti sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat berdasarkan keputusan bersama. Nilai budaya digambarkan melalui diksi atau frasa *jagung bose* dan *sambal lu'at*. *Jagung bose* dan *sambal lu'at* ini merupakan suatu kebudayaan kuliner yang dimiliki oleh masyarakat Timor dalam hal ini adalah masyarakat Mollo. *Jagung bose* merupakan hasil olahan dengan bahan dasar jagung yang ditumbuk hingga keluar kulit arinya kemudian dimasak dengan aneka kacang-kacangan. Sementara *sambal lu'at* merupakan sambal khas NTT yang dibuat dengan mencampur cabai rawit dengan daun kemangi, daun siba, bawang merah dan jeruk nipis membuat rasa sambal ini sangat pedas dengan menyisakan cita rasa asam. Nilai estetika adalah keindahan yang dimiliki oleh sebuah puisi baik melalui diksi, rima dan gaya bahasa yang ditampilkan oleh penyair. Nilai estetika digambarkan melalui gaya bahasa pada bait ke tiga berbunyi */Dari pemandangan di sekitar/Serumpun rindu menyala/Melambai ke arahmu/* yang artinya menggambarkan keindahan kampung kapan berdasarkan kearifan lingkungan alam.

Pengaruh Sastra Terhadap Manusia dan Alam

Salah satu karya sastra yang banyak mempengaruhi manusia dan alam ialah antologi puisi *Tubuhku Batu Rumahku Bulan* karya Maria Apriany Bessy, Dkk. Puisi-puisi yang akan di kaji terdapat fungsi sastra terhadap manusia dan lingkungan alam seperti fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi religius, Sastra juga sangat berpengaruh pada lingkungan alam. Berikut adalah beberapa karya sastra puisi yang telah mempengaruhi manusia dan alam.

12. Puisi Aldino Sesfaot Tangisan Bukit

Bukit meneteskan air mata Melihat
dirinya yang kering
Bukit itu semakin sunyi
Ketika tetes embun menempel di wajah sedihnya
Rumput-rumput telah mengering tanpa berpamitan Tiada alasan untuk beratahan
Di saat yang sama
Ada seorang perempuan sedang merindukan tawa Seorang ibu
Kamu Bukit sunyi itu (AP TBRB. 41)

Pengaruh karya sastra puisi *Tangisan bukit* karya Aldino Sesfaot sangat mendalam karena memiliki fungsi didaktif. Fungsi didaktif yang mengandung pesan atau amanat dan kritik terhadap pembaca. Puisi di atas dikatakan memiliki fungsi didaktif ialah karena mampu mengarahkan atau memberikan pesan, saran dan kritikan. Fungsi didaktif ditunjukkan pada bait 1 baris 1, 2, 3 dan bait 2 baris dengan kutipan */Bukit meneteskan air mata/Melihat dirinya yang kering/Bukit itu semakin sunyi/*. Kutipan puisi di atas menggambarkan kritikan yang disampaikan oleh penyair terhadap perubahan iklim dan perilaku manusia sehingga mengakibatkan kemarau yang panjang. Bukit yang gersang menjadi sunyi, tidak adalah lagi hebusan angin dan hujan akibat perubahan iklim yang tidak dapat di prediksi.

Bait 3 baris 2 dengan kutipan */Rumput-rumput telah mengering tanpa berpamitan/*. Kutipan puisi tersebut menunjukkan tumbuhan yang mati karena

kekeringan. Kekeringan bisa terjadi akibat ulah manusia atau terjadi akibat perubahan iklim. Berdasarkan analisis di atas, pengaruh puisi *Tangisan Bukit* karya Aldino Sesfaot bagi manusia adalah mengkritik manusia agar memiliki kesadaran dalam menjaga alam, khususnya lingkungan alam sekitar sehingga tidak menimbulkan kerusakan alam karena kekeringan. Sementara fungsi puisi ini bagi alam adalah penulis mewakili alam dalam menyuarakan keadaanya sehingga manusia yang membaca dapat tergugah dalam menjaga alam.

13. Puisi Aldino

Sesfaot Air

Mata Hujan

Batu

Air mata hujan menyusu batu-batu
Di sekeliling kuburan ibu
Bukit terbesar akhirnya tenggelam
Karena kesedihan
Dari cekungan paling rahasia
Sunbanu menarigiring-giring
Di dinding bukit batu
Gunung-gunung kemudian menjadi sakti Karena kebunyian itu
Siapa sangka
Taufilah yang menjadi hutan pelindung
Bagi semua yang bernama maupun tidak Air mata hujan didinding bukit batu
Air Mata Hujan Batu

(AP TBRB:43)

Pengaruh karya sastra puisi *Air Mata Hujan Batu* karya Sersi Aldino Sesfaot di atas sangat mendalam karena memiliki fungsi didaktif. Fungsi didaktif yang mengandung pesan atau amanat dan kritik terhadap pembaca. Puisi Air Mata Hujan Batu dikatakan memiliki fungsi didaktif karena mampu membawa pesan dan kritik terhadap pembaca. Fungsi didaktif ditunjukkan pada bait 2 baris 1 dan dua kutipan */Dari cekungan paling rahasia/Sunbanu menari giring-giring/*. Kutipan puisi di atas menunjukkan gambaran penyair berkaitan dengan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan tersebut merupakan sebuah ritus penyambutan hujan berupa tarian giring-giring. Air hujan banyak memberikan manfaat bagi manusia sehingga disambut dengan tarian. Berdasarkan hasil analisis di atas pengaruh puisi *Air Mata Hujan Batu* karya Sersi Aldino Sesfaot pada manusia ialah penulis menyampaikan kepada pembaca tentang kebudayaan yang selalau tertanam di masyarakat Mollo. Puisi *Air Mata Hujan* juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu melestarikan kebudayaan yang sudah dimiliki. Sedangkan pengaruh puisi *Air Mata Hujan Batu* terhadap alam ialah penulis mewakili alam dalam menyuarakan keadaanya sehingga manusia yang membaca dapat tergugah untuk menjaga alam.

14. Puisi Petra

Sisilia Tafui Cerita
dari Fautkenat

Fatu-fatu pun tenggelam di Noel Nopo
Ketika sunbanu menari giring-giring
Sambil menggendong batu
Yang di dalam menyimpan sejarah
Fautknat Kebun bukan lagi milik kesedihan dan tangisan
Embun bukan lagi rambut yang panjang dari langit
Bukan juga uang berkeping-keping di kolam Noel
Nopo Kebun kini ada di tangan tafui
(AP TBRB:46)

Pengaruh karya sastra puisi *Cerita dari Fautkenat* karya Petra Sisilia Tafui di atas sangat sangat mendalam karena memiliki fungsi didaktif yang mengandung pesan atau amanat dan kritik terhadap pembaca. Puisi *Cerita dari Fautkenat* dikatakan memiliki fungsi didaktif karena mampu membawa pesan dan kritik terhadap pembaca. Fungsi didaktif ditunjukkan pada bait 1 baris 1, 2, 3, dan 4. dengan kutipan */Fatu-fatu pun tenggelam di Noel Nopo/Ketika sunbanu menari giring-giring/Sambil menggendong batu /Yang di dalam menyimpan sejarah Fautknat*. Kutipan puisi di atas membawa pesan tentang sejarah *Fautkenat* yang tenggelam di Noel Nopo saat marga Sunbanu melakukan ritual tariaan giring- giring. Noel Nopo merupakan sebutan untuk sungai Nopo yang ada di Mollo. Sedangkan tarian giring-giring merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Mollo. Berdasarkan hasil analisis di atas pengaruh puisi *Cerita dari Fautkenat* karya Petra Sisilia Tafui pada manusia ialah penulis menyampaikan kepada pembaca tentang sejarah dan kebudayaan yang selalu tertanam di masyarakat Mollo. Melalui puisi juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu melestarikan kebudayaan yang sudah dimiliki. Sedangkan pengaruh puisi *Cerita dari Fautkenat* terhadap alam ialah penulis mewakili alam dalam menyuarakan keadaanya sehingga manusia yang membaca dapat tergugah dalam menjaga alam khususnya ekosistem batu.

15. Puisi Basilia

A. Nati GunungMutis

Gerakan pohon yang ditiup angin
Untuk melambangkan mereka yang sedang menari
Nanas menguning harum rasanya
Udara sejuk sangat segar dan damai
Nian merdu suara burung berkicau
Gembira memandang padi menunduk di sawah
Manisnya jeruk yang enak
Undang semut yang mencari makanan
Tumbuhan bunga lantana bagaikanhiasan
Iringan musik yang merdu sekali
Semua ikut girang (AP TBRB:50)

Pengaru karya sastra Puisi *gunumg Mutis* karya Basilia A. Nati di atas sangat mendalam karena memiliki fungsi estetis. Fungsi estetis yang mengutamakan keindahan dalam suatu karya sastra. Puisi *gunumg Mutis* di atas dikatakan memiliki fungsi estetis karena mampu menggambarkan keindahan berdasarkan pandangan penyair. Fungsi estetis ditunjukkan pada bait 1 baris 1, 2, dan bait 3 baris 1 dengan kutipan */Gerakan pohon yang ditiup angin/Untuk melambangkan mereka yang sedang*

menari/. Kutipan puisi di atas menggambarkan keindahan alam gunung mutis. Hembusan angin membuat daun-daun menari membuat pemandangan di gunung Mutis terlihat indah. Bait 3 bari 1 dengan kutipan */tumbuhan bunga lantana bagaikan hiasan/* sangat menggambarkan keindahan wilayah gunung mutis. Tumbuhan bunga lantana yang hidup di pegunungan bagaikan hiasan yang membuat pemandangan menjadi indah.

Berdasarkan hasil analisis di atas pengaruh puisi Gunung Mutis karya Basilia A. Nati pada manusia ialah penulis menyampaikan kepada pembaca tentang keindahan gunung Mutis yang ada di wilayah Mollo. Melalui puisi juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu melestarikan lingkungan alam yang sudah ada. Sedangkan pengaruh puisi Gunung Mutis terhadap alam ialah penulis mewakili alam dalam menyuarakan keadaanya sehingga manusia yang membaca dapat tergugah dalam menjaga alam khususnya gunung Mutis yang menjadi sebuah tempat pariwisata.

16. Puisi Basilia

A. Nati Air

Bila dahaga, air selalu didamba
Kalau musim kemarau datang
Kami selalu mencarimu
Meskipun jauh sekali
Naik gunung turungunung
Akan tetapi kami mencarimu
Bila hujan turun kami sangat bahagia
Hari-hari menantikan hujan
(AP TBRB:51)

Pengaruh karya sastra puisi *Air* karya Basilia A. Nati di atas sangat mendalam karena memiliki fungsi didaktif. Fungsi didaktif yang mengandung pesan atau amanat dan kritik terhadap pembaca. Puisi *Air* dikatakan memiliki fungsi didaktif karena mampu memberi pesan terhadap pembaca. Fungsi didaktif ditunjukkan pada bait 1 baris 1, 2, 3, dan 4, bait 2 baris 1, 2, 3, dan 4 dengan kutipan */Bila dahaga, air selalu didamba/Kalau musim kemarau datang/Kami selalu mencarimu/Meskipun jauh sekali/*. Kutipan puisi di atas memberi pesan kepada pembaca betapa pentingnya air bagi kelangsungan hidup manusia. Air selalu sulit didapatkan ketika musim kemarau datang. Oleh karena itu manusia tetap menjaga kelestarian alam supaya tidak terjadi kemarau panjang.

Bait 2 baris 1, 2, 3, dan 4 dengan kutipan */Naik gunung turun gunung /Akan tetapi kami mencarimu/Bila hujan turun kami sangat bahagia/Hari-hari menantikan hujan/*. Kutipan puisi di atas menunjukkan situasi yang digambarkan penyair saat musim kemarau. Air sangat sulit didapatkan sehingga warga masyarakat Mollo mencari air sampai ke gunung. Air adalah sumber kehidupan, manusia selalu berharap akan datangnya hujan sehingga mata air tidak mengering.

Berdasarkan hasil analisis di atas pengaruh puisi *Air* karya Basilia A. Nati pada manusia ialah penulis menyampaikan pesan kepada pembaca manfaat air yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan makhluk hidup. Oleh karena itu melalui puisi di atas mengajarkan kepada manusia untuk selalu melestarikan lingkungan alam agar terhindar dari bencana seperti kemarau yang berkepanjangan. Sedangkan pengaruh puisi *Air* terhadap alam ialah penulis mewakili alam dalam menyuarakan keadaanya khususnya air yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup, sehingga manusia yang

membaca puisi tersebut dapat tergugah dalam menjaga alam yang menjadi sumber mata air.

5. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) terhadap Antologi Puisi Tubuhku Batu Rumahku Bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat 16 puisi yang memanfaatkan keadaan lingkungan alam yakni Cerita Batu, Mutis (sebuah gunung yang ada di Kabupaten TTS), Laut, Tubuhku Batu, Rumahku Bulan, Ular, Pohon, Hutan, Atoin Meto, Tikus di Dunia yang Fana, Kapan (sebuah kampung yang ada di TTS), Tangisan Bukit, Air Mata Hujan Batu, Cerita Dari Fautkenat, Gunung Mutis, Air. Pemanfaatan lingkungan alam dalam puisi tergambar dalam diksi dan bahasa kias.

Kedua, terdapat 16 puisi yang mengekspresikan nilai sesuai kearifan lokal masyarakat Mollo yakni Cerita Batu, Mutis (sebuah gunung yang ada di Kabupaten TTS), Laut, Tubuhku Batu, Rumahku Bulan, Ular, Pohon, Hutan, Atoin Meto, Tikus di Dunia yang Fana, Kapan (sebuah kampung yang ada di TTS), Tangisan Bukit, Air Mata Hujan Batu, Cerita Dari Fautkenat, Gunung Mutis, Air. Nilai-nilai yang diekspresikan dalam puisi-puisi tersebut adalah nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, nilai religius dan nilai budaya.

Ketiga, ada pengaruh antologi puisi tubuhku batu rumahku bulan karya Maria Apriany Bessy, Dkk terhadap hubungan antara manusia dan alam berupa fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi religius. Fungsi-fungsi tersebut tergambar dalam puisi berjudul Cerita Batu, Mutis (sebuah gunung yang ada di Kabupaten TTS), Laut, Tubuhku Batu, Rumahku Bulan, Ular, Pohon, Hutan, Atoin Meto, Tikus di Dunia yang Fana, Kapan (sebuah kampung yang ada di TTS), Tangisan Bukit, Air Mata Hujan Batu, Cerita Dari Fautkenat, Gunung Mutis, Air.

DAFTAR REFERENSI

Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Jember, 195–206.

Endraswara, S. (2016). Sastra Ekologis Teori dan Praktik pengkajian. Yogyakarta, CAPS. Rachmat Djoko Pradopo. (1987). Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University. Suwardi Endraswara. (2013). metodologi penelitian sastra. Yogyakarta, CAPS.

Musdolifah, A. (2019). Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Trans7 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP.

STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 4(2), 146–164.

<https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.985>

Sapitri, L. D. (2020). *Analisis tindak tutur ekspresif najwa shihab dalam acara mata najwa dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa indonesia kelas ix*.

